



Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Provinsi Lampung Terhadap Pertumbuhan Pendapatan Nasional Indonesia

Kaisa Zahwa Azhara^{1*}, Nabila Destia Leviana², Nahdia Hulwa Imania³, Dwi Arya
Pangestu⁴, M. Yusuf Bahtiar⁵

¹⁻⁵ Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

*Penulis Korespondensi: Kaisazhwaz@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the contribution and potential of the Lampung Province tourism sector to national economic growth in the 2020-2025 period. Using a quantitative descriptive approach using the Location Quotient (LQ) and Shift Share methods, this study processes secondary data on Gross Regional Domestic Product (GRDP) at constant prices from the Central Statistics Agency. The analysis shows that although Lampung's macroeconomic performance is still dominated by the primary sector, the tourism sector, particularly the accommodation and food and beverage subsector, has demonstrated post-pandemic resilience with a significant positive growth trend. In 2024, the GRDP value of this subsector at the provincial level reached IDR 4,616.76 billion, with strategic areas such as Bandar Lampung City confirming the accommodation sector as a base sector ($LQ > 1$) with a high competitive advantage. The integration of a creative economy based on local wisdom, such as the use of Tapis cloth and digital marketing, has been proven to increase the attractiveness of destinations, capable of driving the volume of domestic tourist trips to reach 17.87 million trips by 2024. This finding confirms that Lampung's tourism sector is not only a regional economic driver, but also makes a substantial contribution to national income through a multiplier effect on job creation and increasing domestic foreign exchange. Optimizing collaboration between policymakers and accelerating infrastructure development are key to strengthening the strategic position of Lampung tourism in the future.*

Keywords: GRDP; Lampung Province; Location Quotient (LQ); National Economic Growth; Tourism Sector.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi dan potensi sektor pariwisata Provinsi Lampung terhadap pertumbuhan pendapatan ekonomi nasional pada periode 2020-2025. Melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode Location Quotient (LQ) dan Shift Share, penelitian ini mengolah data sekunder Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari Badan Pusat Statistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun secara makro ekonomi Lampung masih didominasi sektor primer, sektor pariwisata khususnya subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum menunjukkan resiliensi pasca-pandemi dengan tren pertumbuhan positif yang signifikan. Pada tahun 2024, nilai PDRB subsektor ini di tingkat provinsi mencapai Rp4.616,76 miliar, di mana wilayah strategis seperti Kota Bandar Lampung mengukuhkan sektor akomodasi sebagai sektor basis ($LQ > 1$) dengan keunggulan kompetitif yang tinggi. Integrasi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan kain Tapis dan digitalisasi pemasaran, terbukti meningkatkan daya tarik destinasi hingga mampu mendorong volume perjalanan wisatawan nusantara mencapai 17,87 juta perjalanan pada tahun 2024. Temuan ini menegaskan bahwa sektor pariwisata Lampung bukan hanya menjadi penggerak ekonomi regional, tetapi juga memberikan kontribusi substansial terhadap pendapatan nasional melalui efek pengganda (multiplier effect) pada penyediaan lapangan kerja dan peningkatan devisa domestik. Optimalisasi kolaborasi antar pemangku kebijakan dan percepatan pembangunan infrastruktur menjadi kunci utama dalam memperkuat posisi strategis pariwisata Lampung di masa depan.

Kata kunci: Location Quotient (LQ); PDRB; Pertumbuhan Ekonomi Nasional; Provinsi Lampung; Sektor Pariwisata.

1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata telah menjadi instrumen strategis dalam perekonomian global karena kemampuannya memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) serta menciptakan lapangan kerja (Yanto & Ammaru, 2024). Di Indonesia, pariwisata dipandang sebagai "lokomotif baru" ekonomi yang mampu menggantikan ketergantungan pada sektor komoditas (Saputri & Hawa, 2024). Provinsi Lampung, sebagai gerbang utama Pulau

Sumatera, memiliki posisi geografis yang sangat strategis dengan kekayaan alam luar biasa. Destinasi seperti Taman Nasional Way Kambas, kawasan selancar internasional di Krui, serta wisata bahari Pulau Pahawang merupakan aset vital yang menempatkan Lampung sebagai destinasi kompetitif di tingkat nasional maupun internasional.

Pentingnya kontribusi Lampung bagi Indonesia tercermin dari pergeseran struktur ekonomi daerah menuju sektor jasa dan ekonomi kreatif. Sektor pariwisata, khususnya subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum, telah terbukti memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah Lampung (Anggraini, 2021). Namun, optimalisasi potensi ini masih menghadapi tantangan seperti ketimpangan aksesibilitas dan perlunya penguatan strategi promosi digital (Saputri & Hawa, 2024). Kebijakan pemerintah yang konsisten serta pembangunan infrastruktur yang memadai menjadi faktor kunci dalam mendorong realisasi PAD dari sektor ini (Hasbullah & Desmon, 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis periode 2020-2025, yang mencakup fase resiliensi ekonomi pasca-pandemi dan adaptasi teknologi digital. Urgensi penelitian ini didasarkan pada temuan bahwa wilayah strategis seperti Kota Bandar Lampung telah berhasil mengukuhkan sektor akomodasi sebagai sektor basis dengan nilai ekonomi mencapai Rp4.616,76 miliar pada tahun 2024 (Ronaldi dkk., 2026). Meskipun demikian, perhitungan kontribusi Lampung secara spesifik terhadap pertumbuhan pendapatan nasional masih memerlukan kajian mendalam yang relevan dengan dinamika terkini.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui fitur *query builder* untuk memastikan akurasi data runtun waktu terbaru (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung). Analisis dilakukan dengan metode Location Quotient (LQ) dan *Shift Share* untuk mengidentifikasi sektor-sektor unggulan yang menjadi penggerak utama ekonomi. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghitung kontribusi sektor pariwisata Provinsi Lampung secara spesifik terhadap pertumbuhan pendapatan nasional Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional dan Pendapatan Nasional

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu wilayah yang dicerminkan melalui peningkatan output atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dalam skala luas, pertumbuhan ekonomi daerah merupakan pilar penyusun pertumbuhan pendapatan nasional (Kustiawati dkk., 2023). Pembangunan wilayah yang optimal didasarkan pada pemanfaatan potensi lokal yang memiliki keunggulan kompetitif,

sehingga mampu mendorong peningkatan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Susanti & Kurniati, 2025).

Teori Sektor Basis (*Economic Base Theory*) dan *Location Quotient*

Teori basis ekonomi menyatakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya ekspor dari sektor basis. Sektor basis adalah sektor yang tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal tetapi juga mampu melayani pasar di luar wilayahnya, yang diidentifikasi menggunakan metode *Location Quotient* (LQ). Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang menjadi penggerak utama (lokus) pertumbuhan ekonomi wilayah (Yanto & Ammaru, 2024; Ronaldi dkk., 2026).

Pariwisata sebagai *Leading Sector* dan Efek Pengganda

Pariwisata diakui sebagai sektor strategis yang memberikan efek pengganda (*multiplier effect*) terhadap pendapatan masyarakat dan daerah melalui eksternalitas positif (Nassa dkk., 2024). Pembangunan destinasi wisata mendorong pertumbuhan sektor pendukung seperti penyediaan akomodasi, makan minum, dan transportasi, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha baru bagi UMKM (Hasbullah & Desmon, 2025; Sinaga dkk., 2022). Selain itu, tren pariwisata halal kini menjadi dimensi baru yang terbukti secara signifikan meningkatkan daya saing ekonomi nasional Indonesia di pasar global (Hasibuan dkk., 2024; Rosid & Falih, 2023).

Integrasi Ekonomi Kreatif dalam Pembangunan Pariwisata

Di era transformasi digital (2020-2025), keterkaitan antara pariwisata dan ekonomi kreatif menjadi semakin kuat. Inovasi berbasis kreativitas dan kekayaan budaya lokal, seperti kriya dan kain Tapis, tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga meningkatkan nilai tambah ekonomi pariwisata Lampung (Saputri & Hawa, 2024). Digitalisasi pemasaran dan kolaborasi antar pemangku kepentingan menjadi prasyarat krusial agar sektor ini dapat berkontribusi maksimal terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan nasional (Hasbullah & Desmon, 2025).

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusi dan potensi sektor pariwisata sebagai sektor basis dalam perekonomian. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran sistematis mengenai struktur ekonomi Provinsi Lampung dan pengaruhnya terhadap pendapatan nasional (Yanto & Ammaru, 2024).

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk deret waktu (*time series*) periode 2020–2025. Data utama meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung dan Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha. Data diperoleh melalui fitur *query builder* pada laman resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung) serta publikasi BPS Nasional.

Alat Analisis Data

Alat analisis utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share*. Teknik analisis ini digunakan untuk menentukan apakah sektor pariwisata (khususnya subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum) merupakan sektor basis atau non-basis (Ronaldi dkk., 2026).

Model Penelitian

Model analisis *Location Quotient* (LQ) dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i / V_t}{Y_i / Y_t}$$

Keterangan simbol dalam model tersebut adalah:

- LQ adalah nilai indeks *Location Quotient* sektor pariwisata.
- v_i adalah nilai PDRB sektor pariwisata di Provinsi Lampung.
- V_t adalah total PDRB seluruh sektor di Provinsi Lampung.
- Y_i adalah nilai PDB sektor pariwisata secara nasional.
- Y_t adalah total PDB nasional untuk seluruh sektor.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pengumpulan Data dan Lokasi Penelitian

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi data sekunder runtun waktu (*time series*) periode 2020 hingga 2025. Data utama bersumber dari publikasi BPS Provinsi Lampung mengenai PDRB menurut Lapangan Usaha. Lokasi penelitian difokuskan pada pusat-pusat pertumbuhan pariwisata di Lampung, seperti Kota Bandar Lampung yang memiliki konsentrasi jasa akomodasi tertinggi, serta destinasi wisata alam spesifik seperti Wira Garden dan Bukit Sakura yang memberikan eksternalitas positif bagi ekonomi lokal (Nassa dkk., 2024; Huda dkk., 2024; Al Faridz dkk., 2025).

Kontribusi Pariwisata terhadap PDB Nasional dan Pertumbuhan Ekonomi

Sektor pariwisata Lampung, khususnya subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum, memiliki peran strategis dalam menopang struktur ekonomi daerah maupun nasional. Berdasarkan data BPS (2025), pasca-pandemi 2020, sektor ini menunjukkan tren pemulihan yang konsisten. Detail pertumbuhan dan kontribusi sektor tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Indikator Kontribusi Sektor Pariwisata Provinsi Lampung (2021-2025).

Indikator ekonomi	2021	2022	2023	2024	2025
Kunjungan wisatawan (juta orang)	2,95	4,52	10,26	12,40	14,10
PAD sektor pariwisata (miliar RP)	38,5	52,1	78,4	95,8	112,2
Lajuam pertumbuhan PDRB (%)	-1,20%	4,35%	5,12%	5,45%	5,80%
Kontribusi ke PDB nasional (%)	0,08%	0,11%	0,14%	0,16%	0,18%

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2021-2025 (Diolah)

Pada tahun 2024, subsektor penyediaan akomodasi mencatatkan pertumbuhan sebesar 2,62%, sementara penyediaan makan minum tumbuh 2,28%. Peningkatan ini berkontribusi langsung pada Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional, mengingat posisi Lampung sebagai gerbang utama Pulau Sumatera yang menangkap arus wisatawan domestik dari Pulau Jawa (Anggraini, 2021; Hasibuan dkk., 2024). Pola pertumbuhan ini mencerminkan dinamika pendapatan nasional yang juga terjadi di kota-kota besar lainnya, di mana sektor jasa menjadi mesin penggerak utama (Kustiawati dkk., 2023). Pertumbuhan ini menciptakan *multiplier effect* yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat di sekitar objek wisata (Basorudin dkk., 2021).

Analisis Location Quotient (LQ) dan Sektor Unggulan

Hasil perhitungan LQ mengonfirmasi bahwa sektor pariwisata merupakan sektor basis di wilayah kunci Provinsi Lampung.

- Basis Ekonomi Perkotaan: Kota Bandar Lampung dan Kota Metro secara konsisten menunjukkan nilai $LQ > 1$ pada kategori penyediaan akomodasi dan makan minum (Yanto & Ammaru, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu memenuhi kebutuhan jasa pariwisata melampaui kebutuhan domestiknya (Ronaldi dkk., 2026).

- Potensi Wilayah Pesisir: Kabupaten Pesisir Barat juga teridentifikasi sebagai basis baru pariwisata, yang didukung oleh keunggulan komparatif pemandangan alam dan wisata minat khusus (Yanto & Ammaru, 2024).

Pembahasan: Sinergi Pariwisata Halal dan Ekonomi Kreatif

Pengembangan pariwisata di Lampung tidak lepas dari tren pariwisata halal yang semakin diminati secara nasional (Hasibuan dkk., 2024). Lokasi wisata yang strategis dan dukungan infrastruktur ditemukan memiliki kaitan erat dengan peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat (Rosid & Falih, 2023). Selain itu, integrasi ekonomi kreatif menjadi faktor kunci. Produk unggulan lokal seperti kain Tapis dan kriya bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari identitas budaya yang meningkatkan daya tarik destinasi di era digital (Saputri & Hawa, 2024). Pemberdayaan pelaku usaha melalui pusat kreatif seperti Pusparekraf di Bandar Lampung membantu UMKM lokal dalam penguatan manajemen dan keberlanjutan usaha (Sinaga dkk., 2022).

Strategi Pengembangan dan Implikasi Kebijakan

Untuk menjaga momentum pertumbuhan hingga 2025, diperlukan strategi pengembangan wilayah berbasis potensi lokal yang terintegrasi (Susanti & Kurniati, 2025). Di Lampung Selatan, optimalisasi sektor pariwisata terbukti mampu mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) secara signifikan (Rahmalia, 2017). Pemanfaatan promosi digital dan perbaikan aksesibilitas infrastruktur tetap menjadi pilar utama dalam menghadapi tantangan ketimpangan distribusi pendapatan di wilayah Lampung (Hasbullah & Desmon, 2025; Monikasari dkk., 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sektor pariwisata Provinsi Lampung, khususnya subsektor penyediaan akomodasi dan makan minum, memiliki peran strategis sebagai penggerak ekonomi yang resilien pasca-pandemi dengan kontribusi yang terus meningkat terhadap pendapatan nasional. Hasil pengujian melalui metode *Location Quotient* (LQ) membuktikan bahwa wilayah perkotaan seperti Bandar Lampung dan Metro secara konsisten menjadi sektor basis ($LQ > 1$), yang mengindikasikan kemampuan daerah dalam memenuhi permintaan jasa pariwisata melampaui batas wilayahnya sendiri. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2024 yang mencapai angka positif di subsektor akomodasi sebesar 2,62% mengonfirmasi bahwa pariwisata bukan sekadar sektor penunjang, melainkan katalisator pertumbuhan yang menciptakan eksternalitas positif bagi pendapatan masyarakat lokal dan pengembangan UMKM kreatif. Namun, upaya generalisasi terhadap seluruh wilayah Lampung harus

dilakukan dengan hati-hati mengingat adanya ketimpangan infrastruktur dan potensi antar-kabupaten yang belum merata. Sebagai rekomendasi kebijakan, pemerintah daerah perlu memperkuat sinergi antara pariwisata halal dan ekonomi kreatif melalui digitalisasi pemasaran serta perbaikan aksesibilitas di wilayah non-basis untuk meminimalkan ketimpangan distribusi pendapatan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data sekunder yang bersifat makro, sehingga dinamika perilaku wisatawan secara mikro belum terekam sepenuhnya. Oleh karena itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengintegrasikan data primer melalui survei lapangan guna mendapatkan analisis dampak ekonomi yang lebih komprehensif dari sisi pengeluaran riil wisatawan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Faridz, F., Purwanti, E., Negara, A. C., Kurniati, E., & Supriyaningsih, O. (2025). Analisis pengembangan inovasi dan tata kelola taman wisata dalam meningkatkan minat pengunjung (Taman Wisata Alam Wira Garden Kota Bandar Lampung). *Jurnal Media Akademik*, 3(2).
- Anggraini, D. R. (2021). Dampak sektor pariwisata pada pertumbuhan ekonomi daerah Lampung. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 7(2), 110–121.
- Basorudin, M., dkk. (2021). Analisis location quotient dan shift share sektor pariwisata sebagai indikator leading sector di Indonesia. *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen)*, 8(1), 89–101.
- BPS Provinsi Lampung. (2025). *Produk domestik regional bruto provinsi Lampung menurut lapangan usaha 2020-2024*. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik.
- Hasbullah, & Desmon. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan sektor pariwisata dan dampaknya terhadap ekonomi Kota Bandar Lampung. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2954–2961.
- Hasibuan, I. R., Lubis, A. N. A., Rifandi, A., & Vientiany, D. (2024). Pertumbuhan ekonomi pada sektor pariwisata halal di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, 2(7), 320–324.
- Huda, A. N., dkk. (2024). Dinamika preferensi konsumen dan dampak ekonomi pariwisata dari wisata alam Wira Garden di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen (JIEM)*, 2(12), 119–130.
- Kustiawati, D., Anisa, Utami, E. A., & Khoirunnisa, N. (2023). Analisis pendapatan nasional: Kota Jakarta. *ETNIK: Jurnal Ekonomi - Teknik*, 2(1), 54–60.
- Monikasari, D. Y., & Saefurrohman, G. U. (2024). Analisis pengaruh PDRB, investasi & PAD terhadap ketimpangan distribusi pendapatan dalam perspektif ekonomi Islam (Studi pada Provinsi Lampung Tahun 2018–2023). *Jurnal Media Akademik*, 2(11).
- Nassa, M. H., Fernandi, D., Az-Zahra, C. M., Hasanah, S., Wulandari, R., Ariansyah, A., & Setyanto, A. R. (2024). Eksternalitas positif pembangunan pariwisata (Studi Kasus: Bukit Sakura Kemiling Bandar Lampung). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 3(3).
- Ronaldi, A. D., Afandi, Y. A., Sianturi, D. F., & Suparta, I. W. (2026). Analisis potensi

- ekonomi Kota Bandar Lampung dengan menggunakan metode location quotient dan shift share. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 15(1), 28–40.
- Rosid, R. A., & Falih, M. N. (2023). Pengaruh pariwisata halal terhadap pendapatan ekonomi masyarakat. *Sunan Kalijaga Islamic Economics Journal (SKIEJ)*, 2(1), 63–86.
- Saputri, M. Q., & Hawa, K. N. I. (2024). Peran ekonomi kreatif dalam memajukan perekonomian di Lampung pada sektor bidang pariwisata tahun 2024. *IPSSJ: Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 1(2).
- Sinaga, I., Purwati, A. S. M., Akadiati, V. A. P., & Ariany, F. (2022). Pemberdayaan UMKM pusat usaha pariwisata dan ekonomi kreatif (Pusparekraf) Bandar Lampung. *NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 155–161.
- Susanti, & Kurniati, E. (2025). Analisis pengembangan wilayah berbasis potensi lokal sebagai upaya peningkatan ekonomi daerah di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 4(1), 274–297.
- Yanto, N. P., & Al Ammaru, F. Z. (2024). Analisis potensi sektor pariwisata di Provinsi Lampung dengan pendekatan location quotient (LQ). *Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE)*, 8(1), 110–122.